

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Janganlah melihat ke masa depan dengan mata buta. Masa yang lampau adalah berguna sekali untuk menjadi kaca benggala dari pada masa yang akan datang. Berangkat dari ucapan Soekarno tersebut, sepantasnya kita selalu menghargai segala sesuatu yang bersumber dari masa lampau. Dewasa ini dengan perkembangan dan kemajuan yang dicapai umat manusia, banyak sekali orang yang terlalu sibuk dengan ke-*modern-an*, perancangan dan perencanaan masa depan, di sisi lain mereka meninggalkan nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulu, padahal sangat mungkin nilai-nilai tersebut masih bisa dimanfaatkan dalam konteks saat ini, atau bahkan mungkin menjadi tawaran, solusi alternatif terhadap problematika yang dihadapi di masa sekarang.

Jika ungkapan tersebut kita tarik dalam konteks pendidikan Islam, maka dalam catatan sejarah bangsa Indonesia ada banyak sekali tokoh di masa lalu yang memiliki jasa yang sangat besar terhadap penyebaran dan pengembangan agama Islam, dengan beraneka ragam metode dakwah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.

Selanjutnya, jika kita cari jejak langkah mereka, dipelajari, diteliti, dan di analisa dengan seksama maka sangat memungkinkan akan kita

temukan sebuah konsep pendidikan Islam yang sangat sayang jika ditinggalkan, dan boleh jadi, konsep terdahulu merupakan sebuah kebutuhan solutif yang mesti diaplikasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada era sekarang. Ide penulis ini didasarkan pada asumsi guru yang terkikis identitasnya. Karena sosok seorang guru dalam dunia pendidikan bukanlah sekedar unsur pelengkap, melainkan adalah salah satu unsur utama, oleh karenanya eksistensi seorang guru sangatlah diperlukan.

Namun, seiring berjalannya waktu seolah-olah ada sebuah pergeseran nilai mengenai eksistensi guru di dunia pendidikan. Hal ini ditandai mulai menipisnya makna guru sebagai pekerjaan profesi yang dikenal istilah *digugu lan ditiru*¹. Ucapan seorang guru, baik dalam menyampaikan materi ataupun ketika memberikan nasihat, adalah suatu hal yang selalu dinanti oleh para siswa yang haus akan nasihat yang bermakna dan mengandung nilai edukatif, bukan masuk dari telinga kanan keluar dari telinga kiri.

Bahwa guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Betapa tidak, dari ujung rambut sampai ujung kaki sang guru menjadi sorotan para siswanya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus *digugu dan ditiru*). Tentu saja sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (personal kompetensi). Berkenaan dengan hal di atas, tutur kata melalui metode ceramah dalam proses pendidikan merupakan metode yang cukup dominan

¹ Adalah istilah dalam bahasa Jawa, *digugu lan ditiru* yang berarti di dengar petuahnya, ditiru tindakannya. Lihat Mohamad Sobary. *Kang Sejo Melihat Tuhan*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014). 216.

digunakan oleh guru saat ini. Sehingga, ada kesan jika tidak ada ceramah atau nasehat, maka dapat dikatakan proses belajar mengajar tidak ada.

Sebenarnya, jika berbicara metode dalam mendidik siswa sangat banyak, namun ada hal yang paling penting untuk kita kaji saat ini yaitu mendidik siswa dengan keteladanan. Keteladanan (*uswatun hasanah*)² adalah metode mendidik dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Mengapa disebut demikian, karena guru merupakan orang tua bagi para peserta didiknya, hal ini disebabkan guru memberikan bimbingan jiwa kepada peserta didik dengan ilmu, mendidik dan meluruskan *al-Akhlak al-Karimah* peserta didik. Menghormati guru juga berarti memberi sebuah penghormatan kepada anak-anak kita, mengharagai guru juga berarti menghargai anak-anak kita, dengan itulah mereka hidup dan berkembang. Karena seperti dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.a :

² Kata *Uswatun Hasanah* diterjemahkan dengan panutan yang baik. *Uswah* bisa dibaca dengan me-dhamah-kan *hamzah*, bisa juga dibaca *iswah* dengan membaca *kasrah hamzah*-nya. Keduanya *qiraat* yang *mutawatir*. Kata ini bisa jadi merupakan *masdar* dari *asa-ya'su-aswan-asan*, yang artinya *iqtida'* (mengikuti) atau nama dari sesuatu yang diikuti. Akar katanya *alif-sin-wawu* yang mempunyai arti menyembuhkan, memperbaiki, dan mendamaikan. Seorang dokter disebut *al-asi*, ungkapan "*asautu al-Jurh*" artinya aku mengobati kamu. *Assautu baina al-Qoum* artinya aku mendamaikan dua kelompok itu. Bagaimana hubungan antara arti memperbaiki, mengobati, mendamaikan dengan arti panutan yang merupakan arti dari dua kata *uswah*, barangkali karena orang yang pekerjaannya mendamaikan, mengobati, patut untuk menjadi panutan. Lihat: Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya Jilid VII*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 639. Sedang menurut pendapat lain, *uswatun hasanah* berasal dari dua kata yaitu *uswah* yang berarti teladan dan *hasanah* berasal dari kata *hasuna-yahsunu-husnan-wa hasanatan*, yang berarti sesuatu yang baik, pantas, dan kebaikan. *Hasanah* adalah segala sesuatu kebaikan atau kenikmatan yang diperoleh manusia bagi jiwa, fisik, dan kondisi perasaannya. Maka *uswatun hasanah* adalah suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia. Lihat : Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2005), 303.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ص.م : إنما بعثت لأتمم مكارم

لأخلاق

Artinya: Dari Abu Hurairoh ; Rasulullah bersabda; sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak manusia”

Sebagaimana dikemukakan di atas, tampak bahwa sebagiannya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan usia, kejiwaan dan kemampuan intelektual siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Kita lihat saja dengan apa yang dilakukan oleh para Walisongo di masa lampau, bagaimana bisa mereka berdakwah dengan cara yang unik, santun, dan tidak kasar, bahkan terkesan santai, dan kurang dari lima puluh tahun Islam menyebar di semua elemen. Alkisah, itu dikarenakan mereka memahami situasi dan kondisi budaya masyarakat sekitar. Komunikasi dakwah mereka cenderung fleksibel, dan terkesan tidak memisahkan kehendak. Namun, belakangan Walisongo hanya dijadikan folklore di tengah masyarakat kita, diceritakan di sebuah *langgar* pada malam hari oleh seseorang kepada mereka anak-anak, hanya mengkisahkan hal-hal yang keramat tanpa adanya interpretasi atau ajaran filosofis dibalik kisah tersebut.

Kemudian bagi masyarakat muslim Indonesia sebutan Walisongo memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa, yang berperan penting dalam usaha penyebaran dan perkembangan Islam di Jawa pada abad ke-15 dan ke -16 masehi. Menurut Solichin Salam dalam *Sekitar Wali Songo* :³

Kata wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari *waliyullah*, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang artinya Sembilan. Jadi, Wali Songo berarti wali Sembilan, yakni Sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah mubaligh Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.

Konsep Wali Songo dalam kosmologi Islam, sumber utamanya dapat dilacak pada konsep kewalian yang secara umum oleh kalangan penganut sufisme⁴ diyakini meliputi Sembilan tingkat kewalian. Syaikh al-Akbar

³ Solihin Salam, *Sekitar Wali Songo*, (Kudus: Menara Kudus, 1986).

⁴ Sufisme atau lebih populer dengan Tasawuf, tentang sejarah timbul nama tasawuf, ada berbagai pendapat membicarakan hal tersebut. Satu pendapat mengatakan bahwa asal penamaan tasawuf disandarkan kepada Abi al-Shuffah, yaitu komunitas sahabat Rasulullah dari kaum Muhajirin yang selalu berdiam diri di masjid Nabawi. Sifat-sifat para shabat dari Ahl al-Shuffah ini sangat khas, seperti zuhud, mementingkan orang lain, tidak banyak bergaul dengan khalayak, tidak terkait dengan kesenangan duniawi, dan hanya mementingkan akhirat. Pendapat lain mengatakan bahwa penamaan tasawuf diambil dari sebuah hadits, diriwayatkan bahwa suatu hari keluar dari rumah dengan raut muka yang lain dari biasanya, tiba-tiba beliau bersabda:

ذهب صفو الدنيا وبقي الكدر، فالموت اليوم تحفة لكل مسلم (روه الدارقطني)

Artinya : “Kemurnian dunia telah pergi, dan hanya tersisa kekeruhan, maka kematian hari ini adalah harapan berharga bagi seorang muslim”. (HR. aL-Daraqutni).

Dalam hadits ini disebutkan kata shafw al-Dunya, kata shafw dimungkinkan sebagai akar dari kata tasawwuf. Oleh karena itu diantara landasan pokok dalam ajaran Tasawwuf adalah nilai-nilai yang terkandung dalam hadits ini, yaitu dari sabda Rasulullah bahwa kematian adalah “pembendaharaan” yang ditunggu-tunggu dan paling berharga bagi seorang muslim. Sedang, pendapat lain mengatakan bahwa tasawwuf diambil dari akar kata aL-Shuf yang berarti kain wol yang kasar. Penamaan ini diambil dari kebiasaan kaum sufi yang selalu memakai kain wol kasar karena sifat zuhud mereka. Pendapat lain mengatakan tasawwuf diambil dari kata shafa yang berarti suci murni. Ada pendapat lain juga mengatakan berasal dari akar kata aL-Shaff yang berarti barisan, pendapat terakhir ini secara filosofis untuk mengungkapkan bahwa komunitas sufi seakan berada di barisan terdepan di antara orang-orang Islam dalam kesucian hati dan dalam melakukan segala perintah Allah dan Rasul-Nya. Pamungkasnya, Al-Hafizh Abu Nu;aim dalam

Muhyiddin Ibnu Araby⁵ dalam kitab *Futuh al-Makkiyyah* memaparkan tentang Sembilan tingkat kewalian dengan tugas masing-masing sesuai kewilayahan kesembilan tingkatan tersebut :

kitabnya Hilayah al-Auliya' mengatakan bahwa kemungkinan pengambilan nama tasawwuf secara bahasa setidaknya berasal dari salah satu dari empat perkara. Dan empat perkara tidak hanya secara pengertian bahasa, namun juga secara hakikat merupakan kandungan dari nilai-nilai tasawwuf itu sendiri. Artinya keempat perkara ini termasuk di antara sifat-sifat yang dipegang teguh oleh kaum sufi. Keempatnya adalah; 1). aL-Shafinnah yang berarti tanaman, secara filosofis bermakna kaum sufi sedikitpun tidak pernah berharap kepada sesama makhluk. 2). aL-Shufah yang berarti kabilah, secara filosofis bahwa kaum sufi merupakan kaum kabilah yang memiliki identitas yang kuat diantara komunitas lain. Identitas kaum sufi ini tersirat dalam sebuah hadis ketika Rasulullah bersabda kepada sahabat 'Ali Ibn Abi Thalib :

يا علي اذا تقرب الناس الى خالقهم في ابواب البر فتقرب اليه بأنواع العقل تسبقهم بالدرجات والزلفى عند الناس في الدنيا وعند الله في الآخرة (رواه الحافظ ابو نعيم)

Artinya ; “Wahai 'Ali jika orang-orang mendekati diri kepada Pencipta mereka dengan berbagai kebaikan, maka mendekati dirilah engkau kepada-Nya dengan mempergunakan akal (berfikir). Dengan begitu engkau akan mendahului mereka dalam meraih derajat dan kedekatan (kemuliaan) di antara sesama manusia di dunia dan kepada Allah di akhirat”. (HR. Abu Nu'aim).

3). Berasal dari Shif al-Qhafa, yang secara bahasa berarti bulu atau rambut bagian belakang kepala, secara filosofis ungkapan ini menggambarkan bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah, ketundukan, kepasrahan, dan keyakinan mereka kepada Allah tidak dapat tergoyahkan oleh situasi dan kondisi apapun. 4). Diambil dari kata al-Shif yang berarti bulu domba, pengambilan ini karena umumnya kaum sufi memakai pakaian wol kasar yang berasal dari bulu domba. Keadaan ini menunjukkan sikap zuhud mereka, karena kain wol yang berasal dari buuk domba seperti yang mereka pakai ini tidak membutuhkan biaya untuk membuatnya. Ditambah kain semacam itu menjadikan penggunaanya sebagai orang yang memiliki sifat merendahkan diri, menghinakan diri, tawadlu, qana'ah, dan sifat-sifat lainnya. Sahabat Abu Musa al-Asy'ari berkata bahwa Rasulullah sering memakai pakaian yang berasal dari kain wol, menaiki keledai, dan datang kepada orang-orang lemah dan para fakir miskin. Kemudian imam al-hasan al-Bashri berkata; “Saya bertemu dengan tujuh puluh sahabat Nabi yang telah ikut dalam perang Badar, dan saya tidak melihat pakaian mereka kecuali berasal dari kain wol. Lihat : Kholilurrahman, *Sufisme Dalam Tafsir Nawawi*, (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), 13-19.

⁵ Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Ibnu Ali Muhyiddin al-Hatimi al-Tha'I al-Andalusi. Ada yang menyebut bahwa nama aslinya adalah Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah, sedangkan nama Abu Bakar Ibnu Ali Muhyiddin atau al-Hatimi hanyalah nama gelar baginya, selanjutnya ia populer dengan nama Ibnu Arabi, dan ada yang menulisnya Ibnu al-Arabi. Lihat : Noer Iskandar al-Barsani, *Tasawuf Tarekat & Para Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 153.

Muhammad bin Ali Muhammad bin Arabi at-Tha'I al-Hatimi lahir Murcia Spanyol bagian Utara pada tanggal 27 Ramadhan 560 H pada masa pemerintahan Muhammad bin Said bin Mardanis. Ibnu Arabi berasal dari keturunan Arab berasal dari keluarga yang soleh, ayahnya menteri utama Ibnu Mardanis, jelas tokoh terkenal dan berpengaruh di bidang politik dan pendidikan, keluarganya sangat religius, karena ketiga pamannya menjadi pengikut jalan sufi yang mashyur, dan ia sendiri digelari Muhyi al-Din (Red: penghidup agama) dan al-Syaikh al-Akbar (Red: Doktor maximus) karena gagasan-gagasan besar dalam dunia sufi. Lihat : A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 138.

1. Wali *Aqthab* atau Wali *Qhutub*, yaitu pemimpin para wali di seluruh alam semesta.
2. Wali *Aimmah*, yaitu pembantu dari Wali *Aqhtab* dan menggantikan kedudukan Wali *Aqhtab* jika wafat.
3. Wali *Autad*, yaitu wali penjaga empat penjuru mata angin.
4. Wali *Abdal*, yaitu wali penjaga tujuh musim.
5. Wali *Nuqaba*, yaitu wali penjaga hukum syariat.
6. Wali *Nujaba*, yaitu wali yang setiap masa berjumlah delapan orang, apabila ada salah satu yang wafat maka akan digantikan oleh wali lain.
7. Wali *Hawariyyun*, yaitu wali pembela agama Allah, baik pembelaan dalam bentuk argumentasi maupun senjata.
8. Wali *Rajabiyyun*, yaitu wali yang kewaliannya muncul setiap bulan Rajab.
9. Wali *Khatam*, yaitu wali yang menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan Islam.⁶

Dalam kenyataannya, para wali telah merumuskan strategi dakwah secara lebih sistematis, terutama bagaimana cara menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat, dan mapan. Para wali memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, karena itu mereka merumuskan strategi jangka panjang.

^{6 6} Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Mizan, 2016), 142

Gerakan dakwah Walisongo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *mauidzatuhl hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik.⁷ Tidak hanya itu, pola komunikasi dakwah mereka terstruktur, mereka tidak pilih kepada siapa mereka berdakwah, mereka sampaikan ajaran Islam dengan cara yang halus.

Sunan Ampel adalah salah satu contoh dari sekian banyak Wali yang berdakwah di Indonesia, tentu perjalanan menuju Ampel-Dhenta⁸ tidaklah mudah. Pada dasarnya, Ampel-Dhenta merupakan tempat strategis bagi jalanya dakwah Islam. Dengan kata lain, Raden Rahmat menempati Ampel merupakan keberuntungan besar baginya, sebab Ampel pada waktu itu merupakan pintu gerbang utama bagi Majapahit, dikatakan sebagai pintu gerbang utama karena Ampel mejadi tempat hilir-mudik para pedagang yang menjajakan dagangannya ke Majapahit.

Bisa dikatakan, sejak Raden Rahmat berada di Amepel-Dhenta, pertumbuhan penduduk yang masuk Islam sangatlah pesat. Ditambah

⁷ Ibid., 159.

⁸ Penyebutan *Ngampel* dengan Ampel bagi orang Jawa sebagai hal yang biasa, seerti kata "*alam donya*" (alam dunia) biasa diucapkan "*ngalam ndonya*". Kedua sebutan itu mempunyai kata arti yang sama. Dhenta berarti gading, salah satu arti kata gading adalah sebuah bambu berwarna kuning. Sumber tradisi umumnya menyebutkan bahwa kehadiran Raden Rahmat dan tempat tinggalnya di Ampel itu atas kehendak dan izin raja Majapahit. Sumber Babad bahkan menyebutkan bahwa Raja Majapahit memberi gelar Sunan pada kepada Raden Rahmat dan kedudukan sebagai wali Ngampeldenta. Lihat: Sjamsudduha, *Sejarah Sunan Ampel Guru Para Wali di Jawa dan Perintis Pembangunan Kota Surabaya*, (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004), 54-55.

Raden Rahmat mendapat kewenangan dari Raja Majapahit untuk membina warga yang berjumlah sekitar 30.000 orang.⁹

Keberhasilan dakwah Sunan Ampel selain karena faktor pesantren yang menjadi pusat dakwah tersebut, tentu ada faktor pendukung sehingga dakwah Sunan Ampel mengalami kemajuan pesat. Pertama, karena letak Ampel yang strategis berada di tepi sungai dan dekat dengan pelabuhan Surabaya. Sebagaimana telah disebutkan, Ampel (Surabaya) merupakan pintu gerbang utama kerajaan Majapahit, jadi daerah Ampel secara tidak langsung bersinggungan langsung dengan sirkulasi perdagangan Majapahit, sebab seluruh kapal yang masuk menuju Majapahit mesti melalui pelabuhan di Ampel. Letaknya yang strategis itu kemudian di manfaatkan oleh Raden Rahmat untuk mengenalkan Islam kepada para bangsawan, pedagang, dan pegawai kerajaan Majapahit yang melewati wilayahnya. Kedua, selaku pemimpin di Ampel, Raden Rahmat sangatlah demokratis dalam berdakwah, terlebih dalam hal ber-*madzhab*¹⁰,

⁹ MaskyurArif, Wali Sanga Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah, (Yogyakarta: Laksana, 2016), 81-83.

¹⁰ Istilah *madzhab* pada umumnya dipahami mengandung dua arti; pertama, cara berpikir atau metode ber-ijtihad yang diterapkan oleh imam atau mujtahid untuk menentukan hukum suatu kasus berdasarkan al-Quran dan hadits. Kedua, fatwa atau pendapat imam atau *mujtahid* tentang hukum suatu kasus atau peristiwa yang diambil dari al-Quran dan hadits. Yang pertama disebut populer dalam kalangan kiyai NU sebagai *madzhab manhaji*, sedangkan yang kedua disebut *madzhab qawli*. Kiyai Muchit merinci secara lebih jelas pengertian *madzhab* sebagai berikut; 1). Metode ijtihad yang dirumuskan sendiri, berwujud kaidah-kaidah *ushul fiqih*, *qowaidul-fiqhiyyah*, dan lain sebagainya. 2). Proses dan prosedur *ijtihad* dilakukan sendiri. 3). Produk *ijtihad*-nya sendiri meliputi berbagai bidang permasalahan (tidak hanya satu atau dua kasus). Berdasarkan pengertian tersebut Kiyai Muchith membedakan “*ahlu madzhab*” yakni mereka yang menganut *madzhab* dalam tiga tingkatan; 1). Ber-*madzhab* dalam tingkat mengikuti produk (hasil) *ijtihad* orang lain, sama sekali tidak mampu ber-*ijtihad* sendiri, bahkan tidak tahu dalil yang dipergunakan. 2). Ber-*madzhab* dalam tingkat sudah mampu ber-*ijtihad* sendiri secara sangat terbatas, umpamanya santri yang sudah mampu menguasai *fardhu*-nya wudhu, mulai dari dalil-dalilnya, pengelolaan dalil, serta penyimpulannya. 3). Ber-*madzhab* dalam tingkat sudah mampu ber-*ijtihad* sendiri, dengan menggunakan metode dan pola pemahaman yang diciptakan oleh tokoh

untuk itulah tidak heran kenapa Islam bisa tersebar dengan cepat, karena metode yang digunakan tidaklah kaku.¹¹

Begitu pula yang ada di MTs Da'watul Khoir Kertosono, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh madrasah tersebut guna meningkatkan keteladanan guru, seperti halnya yang dilakukan oleh walisongo ketika mendakwahkan ajaran Islam, selain diwajibkan untuk berpenampilan rapi, bertutur kata yang baik, tidak membedakan antara siswa pintar-bodoh, salah satunya adalah upaya pembiasaan. Seperti apa yang telah dituturkan oleh Wakil Kepala MTs Da'watul Khoir yakni Bapak Ahmad Rodli, S.Pd :

“Guru teladan itu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan psikis siswa, karena sosok guru seperti yang selama ini kita kenal adalah digugu dan ditiru. Maksud digugu adalah guru tersebut mampu memberikan motivasi-motivasi positif terhadap siswa, dan ditiru itu maksudnya guru bisa memberi contoh yang baik kepada siswa. Nah, di madrasah ini ada beberapa pembiasaan, seperti berdoa sebelum masuk kelas, mengaji sebelum KBM dimulai, dan kesemua itu dipimpin oleh guru. Tujuannya adalah supaya guru tersebut bisa memberi contoh,, begini lo adab dalam berdoa, begini lo adab dalam mengaji itu. Terus dalam mengaji ini dibagi menjadi lima kelompok kecil, dari lima kelompok itu masing-masing ada satu guru yang membimbing, dan metode yang digunakan adalah metode *sorogan*, metode *sorogan*-kan Sunan Ampel yang mengajari. Selain itu guru disini haruslah *on time*, artinya datang tepat waktu dan pulang pada waktunya”¹²

lain, seperti Imam Ghazali yang kemampuannya ber-*ijtihad* tidak perlu diragukan, tetapi dia masih disebut “ber-*madzhab* Imam Syafi’i” karena *ijtihad*-nya masih menggunakan metode *ijtihad* yang diciptakan oleh Imam Syafi’i. Lihat: Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi; Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 146-147.

¹¹ Masykur Arif., 83.

¹² Wawancara dengan Ahmad Rodli, selaku WaKa Bidang Kurikulum, pada tanggal 21 September 2019 pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Ahmad Rodli di atas, guru di MTs Da'watul Khoir selain dituntut untuk profesional, mereka juga dituntut untuk bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa. Hal itu dibuktikan dengan pembiasaan yang dilakukan di madrasah tersebut, semua pembiasaan yang dilakukan dipimpin langsung oleh guru. Selain itu, ada salah satu metode dari Sunan Ampel yang digunakan di madrasah tersebut, yaitu metode *sorogan* yang telah lestari di aplikasikan di dunia pesantren. Metode *sorogan* sendiri adalah metode membaca Al-Quran secara individual, dimana murid membaca bacaan yang telah ditentukan, sedangkan guru menyimak bacaan si-murid sambil mengoreksi dan membetulkan bila ada yang keliru.

Diharapkan dengan pembiasaan tersebut bisa kembali meningkatkan keteladanan guru bagi murid, guru adalah *uswah* bagi siswa-siswanya, dan tugas-kewajiban guru adalah membimbing murid menuju hidup yang lebih baik, baik dari aspek jasmani maupun ruhani. Selain itu, guru yang teladan juga bisa membuat para orangtua siswa menjadi tenang menitipkan anaknya menuntut ilmu. Hal tersebut juga bisa menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain.

Maka dari itu disini penulis tertarik mengangkat judul dalam penelitian ini, yaitu "AKTUALISASI PRINSIP-PRINSIP DAKWAH SUNAN AMPEL DALAM MENINGKATKAN KETELADANAN GURU DI MTS DA'WATUL KHOIR KERTOSONO".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan konteks permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep keteladanan menurut guru di MTs Da'watul Khair ?
2. Bagaimana bentuk keteladanan di MTs Da'watul Khair dalam aktualisasi prinsip-prinsip dakwah sunan ampel ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang telah dibuat, maka tujuan yang diharapkan penulis yakni :

- a. Untuk mengetahui konsep keteladanan dari sudut pandang guru MTs Da'watul Khair.
- b. Untuk mengetahui aktualisasi prinsip-prinsip dakwah Sunan Ampel dalam meningkatkan keteladanan guru di MTs Da'watul Khair.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama dalam mengungkap prinsip-prinsip dakwah pendidikan Islam para walisongo kedalam pengembangan pendidikan Islam pada umumnya dan khususnya

penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi tersendiri pada guru guna untuk meningkatkan nilai-nilai keteladanan guru itu sendiri, karena guru yang berkualitas akan menghasilkan murid yang berkualitas pula.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai wawasan pemikiran dan kontribusi yang konstruktif bagi sekolah sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi tenaga pendidikan di lembaga tersebut.

b. Bagi Peneliti

Sebagai media untuk menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan peneliti. Terutama mengenai pentingnya keteladanan guru bagi siswa.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis susun, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fikri Arief Husain, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan mengenai bagaimana cara menjadi guru

ideal atau guru teladan bagi murid. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa guru ideal/guru teladan adalah guru yang bisa memahami perannya sebagai guru, mampu menyiapkan bahan materi yang efektif, menggunakan teknik dan metode yang tepat, serta menampilkan sosok pribadi guru yang penuh cinta. Penelitian tersebut juga menjelaskan bagaimana cara kita membangun mindset ideal/teladan guru dengan mengembangkan dan menumbuhkan pemahaman mengenai hakekat guru itu sendiri, serta dengan cara mempelajari dan meyakini metode nabi Muhammad SAW tentang keteladanan dalam pendidikan, dan menjadikan siswa cermin bagi guru. Penelitian ini menggunakan metode pustaka/kajian literatur melalui riset kepustakaan dari buku "*Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*" Karya Fu'ad Bin Abdul Aziz Asy-Syalhub.¹³

2. Jurnal Dakwah berjudul *Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah* oleh Yuliatun Tajuddin, STAIN Kudus tahun 2014, jurnal ilmiah yang menjelaskan mengenai pola komunikasi dakwah Walisongo yang ditekankan melalui kajian psikosufistik. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pola dakwah Walisongo yang telah mengkomunikasikan ajaran Tasawuf yang memahami kondisi psikologis mad'u sebagai sebuah realitas yang dipahami dengan kebesaran jiwa yang sebelumnya mad'u memiliki keyakinan dan corak sosial-budaya

¹³ Fikri Arief Husaen, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*" Karya Fu'ad Bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

yang tidak selaras dengan Islam. Pendekatan psikosufistik dalam membangun komunikasi dakwah Walisongo mengajarkan bahwa kegiatan dakwah tidak sekedar mengajak mad'u untuk menerima dan memahami Islam secara langsung dari sisi normatif-fiqhiyah dan simbolis ritual saja, melainkan juga kegiatan dakwah yang bertujuan membangun keharmonisan dalam interaksi sesama manusia melalui pondasi Akhlak al-Karimah, saling menjaga, saling menghormati, saling bahu mem-bahu demi kebaikan bersama.¹⁴

3. Jurnal Pendidikan oleh Nurchaili berjudul Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, penelitian tersebut menjelaskan mengenai ada sebuah simbiosis-mutualisme atau hubungan kausalitas antara karakter siswa dengan keteladanan. Dalam penelitian tersebut, beliau memaparkan mengenai pentingnya sosok model dalam kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini adalah guru yang teladan, keteladanan guru perlu diciptakan karena gurulah sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik di sekolah. Guru harus benar-benar menjadi teladan bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti luhur guna membentuk siswa berkarakter.¹⁵

¹⁴ Yuliatun Tajuddin, *Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah*, (Jurnal Dakwah, Vol.8, No. 2, Agustus 2014).

¹⁵ Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010).